

KONSEP *IMAGE OF GOD* SEBAGAI PENUNTUN BAGI GURU KRISTEN UNTUK MELAKSANAKAN PERANNYA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN

Olvie Chlaudia

01307190033@student.uph.edu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Guru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan yang ada sehingga tidak maksimal dalam menjalankan perannya dan berimbas pada siswa, dimulai dari penurunan motivasi dalam diri siswa, sampai mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus memiliki kesadaran betapa penting perannya bagi siswa. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji terkait konsep *Image of God* siswa sebagai penuntun bagi guru Kristen untuk melaksanakan perannya dalam konteks pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur. Guru Kristen membantu pemulihan gambar dan rupa Allah pada siswa. Guru Kristen harus memiliki konsep dan pandangan yang benar berdasarkan Alkitab dan bukan pada pandangan dunia dalam memandang siswanya. Ketika guru Kristen memiliki cara pandang yang benar, maka pembelajaran yang dilakukan pastinya berfokus pada tujuan Allah. Kesimpulannya, guru harus memandang siswa segambar dan serupa dengan Allah. Saran daripada penulisan *paper* ini ialah guru Kristen dapat menerapkan pendekatan yang berpusat pada Kristus dengan memilih metode dan strategi yang sesuai dengan kondisi kelas, selain itu guru dapat menguasai IPTEK untuk menyediakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

Kata Kunci: *Image of God*, peran guru Kristen, proses pembelajaran.

ABSTRACT

Teachers have difficulty in adapting to existing changes so that they are not optimal in carrying out their roles and have an impact on students, starting from a decrease in student motivation, to affecting student learning outcomes. Teachers must have an awareness of how important their role is for students. The purpose of writing this paper is to examine the students' *Image of God* concept as a guide for Christian teachers to carry out their role in the context of learning. The research method used is literature review. Christian teachers help restore the image and likeness of God to students. Christian teachers must have the right concepts and views based on the Bible and not on the world view in viewing their students. When Christian teachers have the right perspective, the learning that is carried out must focus on God's purposes. In conclusion, teachers must view students in the image and likeness of God. The suggestion from writing this paper is that Christian teachers can apply a Christ-centered approach by choosing methods and strategies that are appropriate to class conditions, besides that teachers can master science and technology to provide learning media according to student characteristics.

Keywords: *Image of God*, the role of Christian teachers, the learning process.

LATAR BELAKANG

Peran guru sangatlah penting bagi siswa di dalam proses pembelajaran namun pada kenyataannya guru masih kurang dalam menyadari perannya di dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat lewat penelitian bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkesan monoton dan kurang kreatif serta lemah dalam literasi digital, yang terlihat lewat perilaku siswa yang bosan, malas dan tidak mengikuti kelas dengan baik. Hal ini berimbas pada prestasi belajar karena melakukan tugas serta tanggung jawabnya sebagai siswa dengan kurang baik karena kehilangan semangat untuk belajar dan menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran (Benyamin, et al., 2021).

Sejalan dengan (Dewi, Furnamasari, Jayadi, & Fitriani, 2021) dalam jurnalnya mengatakan hal serupa, bahwa pembelajaran monoton membawa kelas untuk malas, dan bosan sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya nanti. Selain Dewi, Furnamasari, Jayadi dan Fitriani, Adapun masalah yang ditemukan dalam jurnal yang ditulis oleh Zain, Sayekti, & Rita bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh guru terkesan monoton, minimnya pengetahuan guru akan teknologi dan kurang kreatif untuk membuat kegiatan di kelas sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa, semangat belajar yang menurun, dan tujuan pembelajaran yang tidak tercapai (2021).

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa guru belum dapat memaksimalkan perannya dengan baik di dalam proses pembelajaran karena tidak menjalankan peran untuk membantu siswa. Jika dilihat dari masalah yang terjadi, guru dapat menjadikan hal ini sebagai pembelajaran dan refleksi kedepannya

dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya memandang siswa sebagai gambar dan serupa dengan Allah di dalam proses pembelajaran dengan baik.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan selama dua tahun ini yang diakibatkan oleh wabah virus Covid-19 yang mana pemerintah Indonesia telah mengeluarkan perintah untuk sekolah dapat dilakukan secara *online*. Setelah menurunnya angka Covid-19 pemerintah kembali mengeluarkan perintah untuk mengizinkan sekolah-sekolah melakukan *Blended learning*. Menurut Wijoyo, *Blended Learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka (2020). Pendidikan merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu tanpa adanya pendidikan, manusia tidak dapat mengenal peradaban yang memiliki etika, nilai, moral, pengetahuan, keterampilan serta lainnya (Saputra, et al., 2021). Pendidikan saat ini telah menjadi hal yang wajib diikuti oleh setiap manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Pendidikan memiliki peran penting karena menjadi ujung tombak dalam menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia mengenai sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 mengutarakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan juga terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Triwiyanto, 2021). Untuk tercapainya

hal ini, maka perlu adanya peran guru profesional yang dapat mengembangkan potensi siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Menurut Supardi yang dikutip oleh Safitri menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal” (Safitri, 2019). Guru merupakan salah satu pilar keberhasilan untuk tercapainya suatu pendidikan. Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang harus diampuhnya di sekolah, beberapa perannya yaitu, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai model, guru sebagai motivator, guru sebagai agen perkembangan kognitif (Anwar, 2018). Guru seharusnya memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dan perannya dengan baik dengan menjalankannya dalam proses pembelajaran.

Blended learning membuat guru kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran yang baru sehingga dalam menghadapi hal ini guru masih harus berusaha dalam pembelajaran yang dilakukan. Kesusahan yang dirasakan oleh guru pastinya berdampak dalam pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas, sedangkan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru Kristen yang sudah dipanggil oleh Allah untuk dapat menjalankan panggilannya haruslah dapat dilakukan dengan baik khususnya memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah. Namun yang terlihat, guru masih kurang dalam menjalankan perannya dengan maksimal sehingga dalam proses pembelajaran guru hanya menjadi guru yang *transfer of knowledge* dan tidak mengenalkan

Allah dalam proses pembelajaran (Chrismastianto & Purba, 2021). Guru Kristen seharusnya dapat menunjukkan perannya yang berbeda dengan guru-guru pada pendidikan sekuler, dengan mampu berperan dalam proses pembelajaran untuk dapat menuntun pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa, tentunya guru Kristen harus dapat lebih dahulu memiliki konsep yang benar dalam memberikan pengajaran dengan memandang siswanya segambar dan serupa dengan Allah.

Guru Kristen harus dapat memandang dirinya dan siswa-siswinya segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1: 26; Yakobus 3: 9) yang memiliki keunikan tertentu dengan karakter, kemampuan bahkan keunikan yang berbeda-beda (Barker, 2012). Guru Kristen harus dapat memiliki pemahaman mengenai identitas manusia dalam konteks Kekristenan, yaitu manusia tetap menyandang status dari *Image of God* karena telah dipulihkan melalui penebusan oleh Kristus Yesus dari distorsi dosa. Guru sebagai agen sekerja Allah yang dipakai untuk dapat melakukan perannya sebagai agen rekonsiliasi yang telah mengalami pemulihan dari dosa setiap harinya. Guru Kristen dipanggil untuk membimbing siswa-siswinya dapat mengenal Tuhan. Karena itu sudah sebaiknya guru memandang dirinya serta siswa-siswinya serupa dan segambar dengan Allah dan dapat mengimplementasikan hal tersebut dalam pembelajarannya di dalam kelas.

Menjadi serupa dan segambar dengan Allah mengartikan bahwa baik guru maupun siswa haruslah dapat bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Sebagai gambar dan rupa Allah, Tuhan memberikan kesempatan untuk memilih. Memilih untuk taat atau tidak, siswa bisa memutuskan bagaimana menjawab panggilan Tuhan dan disinilah guru berperan untuk menjadi

perpanjangan tangan Tuhan agar dapat membantu siswa menjawab panggilannya. Tingkah laku dari siswa tidak selalu mencerminkan gaya hidup Kristiani karena itu siswa membutuhkan bimbingan, pengawasan, disiplin dan peran dari guru adalah mengarahkan ke jalan yang patut bagi-Nya (Roma 3:23-24), pengajaran yang guru lakukan akan membantu siswa berubah oleh pembaharuan budi (Roma 12:2) (Van Brummelen, 2009). Knight berkata bahwa guru bukan hanya pengajar kebenaran, tapi juga orang yang memiliki kepedulian bagi para individu di bawah pengajarannya (2009). Dengan memandang siswa-siswinya sebagai *Image of God* tentu guru akan memberikan pengajaran dan menjalankan perannya dengan benar serta menunjukkan kepeduliannya kepada siswa-siswinya. Salah satu contoh yang dapat guru lakukan untuk menunjukkan kepeduliannya adalah dengan menggunakan metode atau strategi yang sesuai dalam pembelajaran agar siswa bukan hanya dapat mengetahui materi yang diberikan tetapi dapat mengerti juga memahami pembelajaran yang guru berikan. Contoh lainnya adalah ketika dalam pembelajaran yang guru lakukan, terdapat siswa yang belum memahami maka guru dapat memberikan sesi tambahan untuk siswa tersebut.

Dari masalah yang dibahas pada jurnal di atas guru dapat menjalankan perannya dalam memandang siswa sebagai *Image of God*, yaitu dengan menjalankan perannya di dalam proses pembelajaran dengan menghidupi natur dan tujuan Allah di dalam dirinya sebagai pendidik untuk menuntun siswa pada kebenaran Allah. Penerapan yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan menggunakan metode maupun strategi pembelajaran yang dapat membawa pemahaman siswa kepada pengenalan Kristus dan membawa siswa pada

pembelajaran yang bermakna, tentunya ada tantangan bagi guru untuk dapat memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan fakta yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas, maka penulis bertujuan untuk mengkaji terkait konsep *Image of God* siswa sebagai penuntun bagi guru Kristen untuk melaksanakan perannya dalam konteks pembelajaran. Penggunaan konsep serta teori hingga pada studi literatur pada *paper* ini sesuai dengan topik yang akan dibahas dengan menggunakan kajian literatur.

IMAGE OF GOD

Pada awal dunia diciptakan, Allah menciptakan semuanya dengan baik termasuk manusia di dalamnya. Manusia diciptakan Allah segambar dan serupa dengan-Nya (Kejadian 1:26-27) sehingga hal ini menjadikan manusia berbeda dengan ciptaan Allah yang lain (Sitorus, 2020). Hal ini didukung oleh pendapat dari Erickson bahwa manusia diciptakan oleh Allah serupa dan segambar dengan-Nya, sebagai gambar dan rupa Allah manusia memiliki relasi dan menjalin persekutuan dengan-Nya (1985). Manusia sebagai gambar dan rupa Allah juga memiliki sifat-sifat yang merefleksikan Allah sebagai penciptanya yaitu sifat kasih, relasi, rasio dan sebagainya. Menurut Warren, manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki intelektual relasional yang bermoral yang dapat berpikir serta membedakan yang benar dan salah dan mampu untuk mempertanggungjawabkan dan melakukan kehendak Allah (2012).

Hoekema juga berpendapat bahwa relasi yang terjalin antara manusia dengan Allah mengingatkan bahwa manusia bukanlah pencipta walaupun

memiliki gambar dan rupa Allah di dalam dirinya. Akan tetapi manusia bukan hanya sebuah ciptaan melainkan satu pribadi. Menjadi satu pribadi berarti memiliki kebebasan untuk dapat memilih, membuat keputusan, dan menetapkan sebuah tujuan. Namun manusia memilih untuk tidak taat dan tidak melaksanakan perintah Allah sehingga manusia telah terjatuh di dalam dosa dan mengalami keterpisahan dengan Allah (Kejadian 3:1-24) serta membuat gambar dan rupa Allah yang ada pada manusia menjadi rusak atau *total depravity* (2008). Walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa namun manusia tidak dibiarkan terus menerus dalam keberdosaannya melainkan diberikan anugerah keselamatan oleh Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal (Yohanes 3:17, Roma 5:10, Efesus 1:7). Manusia yang telah ditebus mengalami perubahan dalam hidupnya karena menerima panggilan (Gal 1: 15) sebagai hasil dari iman dan pertobatannya (Situmorang, 2015).

Menurut Tung pendidikan Kristen haruslah dapat berakar dan berfokus pada penciptaan yang dilakukan oleh Allah, karena sekarang banyak daripada para pemikir yang menggunakan pandangan atau filsafat dunia yang tidak sesuai dengan pandangan Allah dalam Alkitab dan lebih berfokus pada ajaran dunia. Sehingga guru Kristen yang merupakan agen-agen perubahan, dan pendidikan Kristen haruslah berpegang pada Allah, khususnya dalam memandang siswa-siswinya sebagai *Image of God* dan menjadi rekan sekerja Allah yang membantu siswa-siswi dapat tetap mengenal Allah dan melakukan sesuai kehendak-Nya (2013).

Menjadi gambar dan rupa Allah yang telah ditebus dan menjalani panggilannya, guru harus melihat siswanya dengan pandangan yang benar yaitu

sebagai gambar dan rupa Allah sehingga dapat menjalankan perannya dengan baik yaitu, menolong, membimbing dan mengawasi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan pelayanannya sebagai ciptaan menurut jalan yang patut bagi-Nya (Amsal 22:6) karena siswa memiliki natur *Image of God but fallen* yang memerlukan penebusan dan melakukan pembaharuan setiap hari (Roma 3:23-24) dan bagaimana guru dapat selalu menghadirkan dan mengenalkan Allah dalam setiap pembelajaran yang dilakukan (Van Brummelen, 2009). Siswa yang telah Tuhan percayakan pada guru untuk di didik juga merupakan gambar dan rupa Allah sehingga dalam menjalani perannya dalam pembelajaran, sudah sebaiknya guru yang merupakan rekan sekerja Allah dapat memandang siswa sesuai dengan naturnya yaitu *Image of God* karena tanggung jawab seorang guru adalah menjadi teladan dalam memulihkan gambar dan rupa Allah pada siswa. Tentunya dengan menghadirkan dan memuliakan nama Allah di dalam pembelajaran dan menggunakan sumber pengetahuan yaitu Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pemahaman guru terhadap natur manusia (*Image of God*) digunakan sebagai landasan identitas guru dan siswa di dalam menjalankan perannya khususnya dalam pembelajaran. Pemahaman akan natur manusia ini juga harus dipahami dengan benar oleh guru agar tidak mengalami kekeliruan ketika di aplikasikan dalam pembelajaran nantinya, pemahaman yang benar ini hanya bisa guru dapatkan lewat pengetahuan dan kebenaran yang absolut yaitu, Alkitab bukan dengan memakai pandangan atau filsafat dunia yang memberitakan kebenaran yang tidak mengenalkan dan memuliakan Allah melainkan

memuliakan dunia itu sendiri. Hal lain yang dapat di simpulkan penulis adalah bahwa natur manusia sebagai *Image of God* telah terdistorsi oleh dosa namun sudah dipulihkan oleh penebusan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus dan manusia diharapkan dapat menjalani penebusan ini sesuai dengan kehendak Allah. Siswa sebagai manusia yang memiliki natur *Image of God but fallen* pastinya memerlukan bantuan seorang guru untuk dapat membimbing dan menjadi teladan bagi mereka untuk dapat mengenal dan melaksanakan kehendak Allah, sehingga guru sebagai rekan sekerja Allah yang dipakai dapat menjalani panggilan khususnya untuk membantu siswa dalam pembaharuan setiap harinya di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

PERAN GURU KRISTEN

Guru memegang peranan penting di dalam dunia pendidikan, dan merupakan figur yang dibutuhkan, ikuti serta dicontohi oleh siswa (Djamarah, 2005). Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, bukan saja memberikan materi dan informasi kepada siswa tetapi guru juga menjalankan tugas secara administrasi maupun secara pedagogi yaitu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengobservasi kelas, melakukan penilaian, evaluasi, dan lainnya. Menurut Munirah, peran seorang guru di dalam kelas dapat berjalan karena guru melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, adapun tugas dan tanggung jawab guru yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik yang artinya meneruskan dan mengembangkan nilai- nilai dalam kehidupan siswa, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

pengetahuan dan teknologi bagi siswa serta melatih berarti mengembangkan ketrampilan siswa (2020).

Ada perbedaan peran antara seorang pendidik Kristen dan pendidik di ruang-ruang sekuler. Seorang guru Kristen bukan hanya mengajar, melakukan administrasi maupun lainnya tetapi guru Kristen di panggil Tuhan untuk dapat mengenalkan dan memuliakan nama-Nya, dan membantu siswa untuk semakin serupa dengan Tuhan di dalam kelas, Tuhan juga memanggil guru Kristen untuk dapat menjalankan perintah Tuhan yang tertulis dalam kitab Matius 28:19-20 untuk dapat menjadikan setiap bangsa murid-Nya. Khoe Yao Tung berpendapat bahwa guru Kristen merupakan pilar daripada pendidikan Kristen yang membantu memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak (*total depravity*) untuk dapat memenuhi mandat ciptaan dan dapat taat pada Allah dalam kedaulatan-Nya (2013). Hal ini di dukung juga oleh Prijanto yang menyebutkan bahwa guru Kristen merupakan orang-orang yang sudah mengalami lahir baru dalam Kristus selain itu juga guru Kristen merupakan duta Kristus, yang menjalankan panggilannya dan mengalami serta menunjukkan kasih Tuhan yang dapat memulihkan setiap siswa (2017). Menurut Andriani yang dikutip oleh Teny dan Arifianto, guru Kristen juga membantu siswa untuk dapat mengalami pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah ditebus oleh Yesus (2021).

Guru Kristen yang menyadari panggilannya sebagai guru serta memandang siswa-siswinya serupa dan segambar dengan Allah pastinya akan berbeda dalam menjalankan perannya di dalam pembelajaran dengan pendidik sekuler. Menurut Simanjuntak, tindakan serta pengajaran dari guru Kristen yang menyadari panggilannya yaitu, menjadikan Yesus sebagai teladan, mencerminkan

Kristus dalam kehidupan sehari-hari, mengasihi dan memandang siswa sebagai *Image of God*, mengandalkan Roh Kudus dalam menjalani panggilan, mengenalkan Kristus kepada siswa, bertumbuh di dalam-Nya, dan memuliakan nama-Nya lewat pelayanan panggilan yang dilakukan (2019). Guru Kristen telah di lahirbarukan dan mengalami pembaharuan setiap harinya, tentunya cara pandang guru Kristen juga di perbaharui setiap harinya agar semakin serupa dengan Kristus. Dalam pembaharuan yang terjadi setiap harinya ada penyertaan dan pekerjaan Roh Kudus yang terus terjadi dalam panggilan seorang guru Kristen, sehingga dalam menjalankan perannya sebagai agen rekonsiliasi untuk siswanya, guru mampu menjalankan perannya dengan baik, dalam memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah (Smith, 2017).

Guru Kristen yang memandang siswanya segambar dan serupa dengan Allah akan menerapkan dan menjalankan perannya di dalam pembelajaran dengan berfokus untuk membimbing siswa sesuai dengan kehendak Tuhan. Menurut Brummelen di dalam bukunya yang berjudul “Berjalan dengan Tuhan di Dalam Kelas” ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru Kristen ketika telah menyadari panggilannya yaitu, guru sebagai seniman dan teknisi, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai pengrajin, guru sebagai pelayan, dan guru sebagai imam (2009). Setiap peran yang digunakan oleh guru Kristen di dalam kelas pastinya hanya memiliki satu tujuan yaitu menjalankan panggilannya untuk menjadi rekan sekerja Allah untuk menolong siswa dalam mengenal Allah dan melakukan kehendak-Nya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka disimpulkan bahwa guru Kristen merupakan rekan sekerja Allah yang dipakai-Nya lewat panggilan sebagai guru

untuk dapat membawa siswa-siswi kepada Allah. Peran guru Kristen dalam pembelajaran adalah menjalankan panggilan yang telah diberikan oleh Allah di dalam kelas untuk membimbing, menjadi teladan, menjadi agen rekonsiliasi, penolong, bagi siswa dalam mengenal dan memuliakan nama Allah di dalam kehidupan setiap siswa di dalam kelas. Setiap guru Kristen dalam menjalankan perannya harus menjadikan Kristus sebagai sentral. Cara pandang terhadap apa yang dipercayai oleh guru juga penting dalam menentukan peranan guru di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung sehingga sebagai guru Kristen patut untuk dapat memandang siswa segambar dan serupa dengan Allah agar peran yang dilakukan oleh guru dapat mencerminkan Allah dan dapat membantu siswa untuk dapat mengalami pemulihan dari dosa. Guru Kristen harus dapat memahami perannya tersebut untuk dapat mendidik siswa semakin serupa dengan Kristus.

PROSES PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, dalam pembelajaran terdapat komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi (Octavia, 2020). Guru berperan penting dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang diwujudkan oleh guru pastinya tidak terlepas dari peran siswa yang menjadi bagian dari keberhasilannya suatu pembelajaran yang dibuat oleh guru, karena keberadaan siswa serta peran guru dibutuhkan agar pembelajaran bisa terlaksana dengan baik (Nurlaili, 2017). Menurut Hartono pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus dirancang sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan banyak hal agar siswa

mendapatkan sesuatu yang bermakna, selain itu juga pembelajaran yang dilakukan sebaiknya dapat menolong siswa untuk dapat aktif dan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan serta ketrampilannya (2018).

Pembelajaran yang dilakukan bukan hanya sebatas membantu menambah pengetahuan siswa namun di dalam pembelajaran haruslah mencapai tujuan pembelajaran, secara kognitif, psikomotorik maupun afektif (Agus Makmur, 2015). Tujuan pembelajaran akan tercapai ketika siswa dilibatkan secara maksimal dalam pembelajaran. Menurut Abdul Muis Joenaidy (2020) terdapat tiga komponen utama dalam mencapai keberhasilan dalam perencanaan pembelajaran, yaitu

1. Tujuan pembelajaran, guru diharapkan untuk dapat memilih tujuan pembelajaran yang ingin tercapai di dalam kelas.
2. Kegiatan belajar, hal ini sangat erat kaitannya dengan pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Guru harus jeli dalam memilih metode atau strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah di pilih. Pemilihan metode atau strategi pembelajaran juga harus di pilih yang sesuai dan dapat meningkatkan semangat siswa untuk dapat belajar.
3. Penilaian, hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi dan membuat keputusan terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan metode atau strategi yang telah di pilih. Guru dapat melihat apakah tujuan pembelajaran tercapai?, apakah metode atau strategi yang digunakan membantu

siswa mengerti dan paham akan materi yang diberikan?. Selain itu juga guru harus dapat menentukan cara untuk menilai keberhasilan siswa.

Proses pembelajaran pendidikan Kristen berpusat pada Kristus. Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik ruang sekuler berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Kristen, pembelajaran yang dilakukan oleh guru Kristen haruslah berlandaskan pada kebenaran Allah yaitu Alkitab dengan tujuan untuk memuliakan nama Allah dan memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa (Tarigan, 2019). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru Kristen dapat mengenalkan dan memuliakan nama Allah serta dapat menjadi alat untuk siswa dapat menemukan dan melihat kebenaran Allah. Pemilihan metode atau startegi dalam proses pembelajaran oleh guru dapat menggunakan metode atau strategi yang berfokus pada pengenalan Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Guru menjadi kunci untuk keberlangsungan dari proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran memerlukan tiga komponen yaitu, menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode dan strategi yang sesuai serta penilaian. Peran guru serta partisipasi dari siswa sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru Kristen haruslah berlandaskan pada Alkitab dan kiranya dapat mengenalkan Allah untuk siswa-siswinya.

PEMBAHASAN

Allah menciptakan segala sesuatu dengan sangat baik, dan manusia termasuk di dalamnya. Manusia merupakan ciptaan yang paling mulia dibanding

dengan ciptaan yang lainnya karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, memiliki keunikan dari semua ciptaan. Semua manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah tanpa terkecuali, baik pria, wanita, anak-anak, berbeda suku, budaya dan lainnya (Claire, 2012). Keunikan inilah yang menjadikan manusia sebagai ciptaan yang memiliki dan mewariskan sifat Allah seperti kasih, rasionalitas, kehendak, dan moral (Zendrato, Putra, Cendana, Susanti, & Munthe, 2019). Allah menciptakan segala sesuatu atas kehendak-Nya (Wahyu 4:11) dan Dia ingin ciptaan-Nya dapat memuliakan nama-Nya. Manusia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk memelihara ciptaan yang lainnya serta diberikan kehendak bebas oleh Allah untuk dapat memilih (Lee, 2019). Dari semua ciptaan hanya manusialah yang diberikan kehendak bebas karena keunikannya yang segambar dan serupa dengan Allah. Namun kehendak bebas yang diberikan oleh Allah kepada manusia tidak digunakan dengan baik dan mengakibatkan manusia berjalan menolak Allah dan jatuh ke dalam dosa.

Dalam Kejadian 3 menjelaskan bahwa manusia jatuh ke dalam dosa atas pilihan mereka sendiri, yang lebih memilih untuk mengikuti keinginan dagingnya dibanding dengan menaati perintah Allah, hasil dari penolakan yang dilakukan oleh manusia mengakibatkan manusia mengalami keterpisahan dengan Allah (Kejadian 3:8-10), keterpisahan dengan sesama (Kejadian 3:11,12), keterpisahan dengan diri sendiri (Kejadian 3:13), dan keterpisahan dari alam (Kejadian 3:17-19). Dalam Roma 5:12 Paulus mengatakan bahwa dosa masuk ke dalam dunia oleh satu orang dan dosa itu juga yang membuat maut menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat. Firman Tuhan dengan jelas menyampaikan bahwa adanya dosa disebabkan oleh Adam dan Hawa di taman

eden, dan bukan hanya dosa yang masuk ke dalam dunia namun maut juga turut masuk karena dosa (Liang, 2013). Dosa menyebabkan keterpisahan hubungan antara manusia dengan Allah, serta rusaknya gambar dan rupa Allah yang ada pada manusia (*total depravity*) (Hoekema, 2008). Akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menjadi rusak serta ternodai oleh dosa yang diakibatkan oleh perbuatan manusia sendiri, yang lebih memilih menggunakan kehendak bebasnya dengan menuruti keinginan daging dan berjalan membelakangi Allah. Dampak yang diakibatkan oleh dosa mengubah setiap aspek kehidupan yang ada pada manusia sampai pada saat ini.

Akibat dari dosa juga dapat terlihat dalam pendidikan, khususnya bagi guru dalam menjalankan perannya pada proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu pilar keberhasilan dari sebuah pembelajaran. Guru memiliki beberapa peran yang dapat mendukung pembelajaran yaitu pertama, sebagai seniman dan teknisi yang berperan sebagai seniman serta menentukan strategi mengajar yang kreatif agar siswa dapat terlibat aktif sedangkan sebagai teknisi berperan dalam menentukan efisiensi dalam pembelajaran, kedua sebagai fasilitator memiliki peran dalam memfasilitasi pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan pemahamannya dan membantu siswa mengembangkan bakat yang dimiliki, ketiga sebagai pembawa cerita memiliki peran dalam merancang pembelajaran untuk dibawakan dalam bentuk cerita serta memberi teladan, keempat sebagai pengrajin, guru berperan menentukan arahan dalam pembelajaran dan mempengaruhi hidup siswa, kelima sebagai pelayan, dipanggil untuk menjadi pelayanan bagi siswa dan yang terakhir sebagai imam, memiliki peran dalam mengarahkan siswa untuk semakin mengenal Allah (Van Brummelen, 2009). Guru seharusnya dapat melihat

bahwa perannya sangat penting namun karena natur dosa yang melekat pada guru membuat hidupnya terbelenggu oleh dosa sehingga guru tidak dapat menjalankan perannya secara optimal dan tidak memiliki kesadaran akan pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat terlihat pada salah satu penelitian bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkesan monoton dan kurang kreatif serta lemah dalam literasi digital sehingga membuat siswa menjadi bosan, malas dan tidak mengikuti kelas dengan baik. Hal ini berimbas pada prestasi belajar karena melakukan tugas serta tanggung jawabnya sebagai siswa dengan kurang baik karena kehilangan semangat untuk belajar dan menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran (Benyamin, et al., 2021). Jika ditinjau lebih dalam mengenai permasalahan yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa peran guru mempengaruhi diri siswa khususnya dalam pembelajaran. Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan pastinya menjadi salah satu penyebab menurunnya peranan guru dalam pembelajaran. Pergantian *online learning* menuju *blended learning* membuat guru harus kembali beradaptasi dengan perubahan yang ada sehingga membuat pembelajaran yang dilakukan pastinya tidak berjalan secara optimal, seperti pemberian materi seadanya tanpa membuat media pembelajaran yang kreatif dan memadai sehingga membuat kelas berjalan seadanya serta membuat suasana kelas menjadi monoton sehingga membuat siswa menjadi bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tentunya berdampak bagi siswa pada prestasi belajarnya, tanggung jawabnya sebagai siswa dalam mengerjakan tugas sampai kepada motivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dari masalah diatas

dapat dilihat bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting bagi siswa.

Banyak penyebab yang menjadikan guru tidak dapat menjalankan perannya dengan optimal. Penyebabnya antara lain yang pertama, guru hanya melakukan pembelajaran karena menganggap hal ini hanya sekedar kewajiban saja, kedua, guru tidak melihat pekerjaannya sebagai panggilan yang diberikan oleh Allah untuk dapat membantu siswa-siswinya untuk dapat mengalami pembaharuan setiap hari dan pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa. Oleh sebab itu, hal ini menjadi catatan penting bagi guru kedepannya dalam menjalankan pembelajarannya untuk tidak mengulang kesalahan yang sama dan menyadarkan guru bahwa perannya sangat penting dalam pembelajaran khususnya dalam membantu siswa untuk dapat bertumbuh dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Pendidikan menggunakan beberapa konsep dalam pembelajarannya, salah satunya adalah konsep humanistik. Konsep ini mengarah kepada pembentukan kepribadian, hati nurani serta perubahan sikap. Indikator dari konsep ini adalah terjadi perubahan pola pikir, perilaku serta sikap atas kemauan sendiri. Kekurangan dari konsep ini adalah siswa yang tidak ingin mengenal dirinya akan mengalami kelambatan dalam proses belajar, dalam penggunaan konsep ini juga guru mengarahkan siswa pada pemikiran yang induktif (pemikiran yang tidak terpusat), menjadikan siswa memiliki sikap individualisme (Firmansyah & Putri, 2021). Dalam pendidikan Kristen konsep yang seharusnya digunakan oleh guru adalah berdasar kepada Alkitabiah, dan dengan cara memandang siswa dan diri guru sebagai ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.

Pendidikan Kristen harus dapat berfokus pada Allah dan berakar di dalam-Nya. Pendidikan Kristen harus dapat mengarahkan siswa bukan hanya pengenalan akan dirinya tetapi mengenal penciptanya, juga memiliki sikap saling memiliki dalam kelompok, serta memiliki pemikiran yang terpusat pada Tuhan. Penggunaan konsep dalam pembelajaran inilah yang membedakan pendidikan Kristen dengan pendidikan sekuler.

Titik tolak dalam memperbaiki praktik mengajar guru dalam masalah diatas adalah dengan mengubah cara pandang guru saat menjalankan perannya dalam proses pembelajaran. Konsep yang dimiliki guru dalam memandang siswa pada proses pembelajaran sangat penting karena akan mempengaruhi cara guru dalam mengajar, menilai, maupun berinteraksi dengan siswa. Hal ini menjadikan guru harus memiliki cara pandang yang benar sehingga dapat mendidik siswa dengan baik. Guru Kristen harus memiliki cara pandang yang benar dengan berlandaskan pada kebenaran Alkitab yaitu harus melihat bahwa siswanya merupakan gambar dan rupa Allah (Kejadian 1: 26; Yakobus 3:9) yang memiliki karakter Kristus seperti aktif, rasional, kreatif, setia, dan bertanggung jawab (Zendrato, Putra, Cendana, Susanti, & Munthe, 2019). Guru Kristen harus dapat memiliki pemahaman mengenai identitas manusia dalam konteks Kekristenan khususnya dalam memandang siswanya segambar dan serupa dengan Allah. Ketika guru Kristen memiliki cara pandang yang benar terhadap siswanya maka guru Kristen akan memperlakukan siswanya sebagaimana mestinya sesuai dengan bagaimana Allah memperlakukan mereka dengan penuh kasih. Guru Kristen bukan memandang siswa sebagai objek yang sekedar diberikan pengetahuan saja namun guru Kristen melihat bahwa siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang

memiliki keunikan dan karakter yang perlu di bantu untuk semakin mengenal Allah (Van Brummelen, 2009). Menjadi serupa dan juga segambar dengan Allah memberi makna bahwa baik guru maupun siswa harus dapat bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Guru Kristen merupakan pribadi yang sudah ditebus oleh Yesus Kristus lewat pengorbanan-Nya ditiang kayu salib dan telah mengalami pemulihan gambar dan rupa Allah dalam dirinya sehingga dapat menjalankan panggilan dan membantu siswa untuk dapat mengenal dan memuliakan nama Allah (Van Brummelen, 2009). Untuk menjalankan perannya sebagai guru Kristen, tentunya harus terlebih dahulu memenuhi syarat utama yaitu sudah dilahir barukan dalam Kristus, agar siswa dapat melihat kasih anugerah Tuhan yang ditransformasikan oleh guru (Tung, 2013). Dalam menjalankan perannya guru juga harus memiliki kesadaran bahwa tanggung jawab yang diembannya merupakan panggilan dari Allah, dan harus dilakukan dengan sepenuh hati. Dasar sebagai panggilan dari guru Kristen dalam menjalankan perannya yaitu, menyadari bahwa dirinya merupakan rekan sekerja Allah dalam menjalani panggilannya yang juga merupakan ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah (Gordon, 2017). Dengan memahami panggilannya sebagai guru Kristen yang dipanggil oleh Allah, maka guru akan merubah cara pandangnya yang semula menjadikan panggilannya hanya sebuah kewajiban menjadi cara pandang dimana melihat siswa-siswinya sebagai gambar dan rupa Allah.

Ketika guru Kristen telah memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah maka, hal ini akan berpengaruh dan memiliki dampak kepada siswa maupun saat proses pembelajaran. Guru Kristen akan melaksanakan perannya di dalam

kelas dengan melakukan tugas yang diberikan oleh Allah lewat panggilan yang sedang dilakukan oleh guru. Peran yang guru lakukan pastinya berpegang pada cara pandangnya pada siswa sebagai gambar dan rupa Allah, untuk dapat memandang siswa dengan cara pandang *Image of God* tentunya dapat dilakukan oleh guru karena ada Roh Kudus yang bekerja dan memungkinkan guru untuk dapat mengerjakan panggilannya. Peran yang guru lakukan di dalam kelas bukan hanya memberikan pengetahuan melainkan merefleksikan penebusan Kristus di tiang kayu salib, membawa siswa kepada pemahaman mengenai pengenalan akan Allah, dan pemulihan gambar dan rupa Allah. Guru dapat mengimplementasikan perannya dalam memandang siswa sebagai *Image of God* dengan menjalankan perannya pada proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa sehingga guru dapat memikirkan proses pembelajaran yang baik untuk dapat diikuti oleh siswa dan bukan hanya siswa dapat mengerti namun guru dapat menjadi perpanjangan tangan Allah untuk dapat membantu siswa dalam menjawab panggilannya selain itu juga bagaimana guru dalam proses pembelajarannya dapat mengenalkan dan memuliakan Allah dalam setiap kegiatan atau metode yang guru lakukan dalam proses pembelajaran. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran haruslah dapat memulihkan gambar dan rupa Allah sehingga siswa dapat bertumbuh dan menjadi ‘domba-domba’ yang berhasil di selamatkan. Maka penting bagi guru untuk dapat memandang siswa segambar dan serupa dengan Allah serta menyadari perannya dalam proses pembelajaran.

Terdapat dua cara yang dapat dilakukan oleh guru Kristen ketika memandang siswa dengan konsep gambar dan rupa Allah sebagai penuntun saat menjalankan perannya dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Guru dapat menerapkan pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan Kristen yaitu Yesus sebagai pusat pembelajaran (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019). Pendekatan ini membawa guru dan siswa dalam menemukan makna sejati yaitu Yesus Kristus melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini membawa siswa tidak hanya melihat pada pengetahuan yang diberikan namun dapat mengenalkan siswa kepada Allah sehingga tujuan daripada panggilan guru dapat di laksanakan.
2. Metode atau strategi pembelajaran. Pemilihan metode atau strategi pembelajaran oleh guru sangat penting untuk dilakukan terutama ketika guru memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah sebagai konsep penuntun dalam menjalankan perannya, maka pembelajaran yang dilakukan akan berfokus pada Allah dan membawa dampak dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode yang digunakan oleh guru dapat dilakukan semenarik mungkin namun tidak melupakan esensinya untuk mengenalkan Kristus dalam proses pembelajaran. Strategi yang dapat guru lakukan adalah menggunakan buku atau bahan ajar tematik yang bisa digunakan secara elektronik maupun cetak, bisa juga menggunakan video pembelajaran yang di buat semenarik mungkin, modul, PPT (*power point*) yang sudah di kreasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Allah memanggil guru untuk dapat melayani dan mengerjakan perannya yaitu mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dasar dari panggilan seorang guru Kristen adalah menjadi rekan sekerja Allah, dengan mengusahakan bumi dan mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak. Siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang membutuhkan pemulihan dari natur dosa dan guru Kristen berperan dalam membantu siswa untuk bisa memulihkan gambar dan rupa Allah yang ada pada diri siswa. Guru Kristen yang memiliki konsep cara pandang yang benar dalam memandang siswa adalah sebuah keharusan. Dengan memandang siswa sebagai *Image of God* maka akan berpengaruh terhadap praktik pengajaran guru Kristen dalam proses pembelajaran. Sebagai calon guru Kristen, penulis harus memaknai panggilan menjadi rekan sekerja Allah yang membantu siswa dalam pemulihan dari natur dosa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memaknai konsep *Image of God* dalam diri penulis terlebih dahulu sebelum memandang siswa menggunakan konsep ini.

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mengkaji konsep *Image of God* siswa sebagai penuntun bagi guru Kristen untuk melaksanakan perannya dalam konteks pembelajaran. Maka guru Kristen dapat menerapkan beberapa hal sebagai berikut pertama, menghidupi cara pandang siswa sebagai *Image of God* dan menjadikan cara pandang ini untuk menuntun dalam melakukan praktik pengajaran di kelas. Kedua, memilih pendekatan yang berpusat pada Kristus yang di dukung oleh pemilihan metode maupun strategi yang sesuai dengan kondisi kelas dan dapat di buat semenarik mungkin tanpa menghilangkan esensi

pengenalan akan Kristus juga mencapai tujuan daripada panggilan sebagai seorang guru Kristen.

SARAN

Konsep *image of God* siswa, menjadi landasan identitas bagi guru dalam menjalankan perannya pada proses pembelajaran. Saran yang dapat diberikan penulis kepada guru saat menjalankan perannya dalam proses pembelajaran yaitu, guru dapat mengembangkan kompetensi pedagoginya dengan memilih metode maupun strategi yang tepat sesuai dengan kondisi siswa untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Guru dapat melakukan penyesuaian dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang, dengan membuat media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Makmur. (2015, Maret 1). Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMPN 10 Padangsidimpuan. *Jurnal EduTech 1*, no. 1, 1, 3.
- Aktualisasi Misi dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi. (2021). *Journal of Christian Education*, 45.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Barker, F. L. (2012). *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Baskoro, D. G. (2013). Penulisan Tugas Akhir. *Information Literacy*, 1.
- Benyamin, P. I., Salman, Ibnu, Frans, P., Wiryohadi, W., & Mahendra, Y. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 54.
- Chrismastianto, I. A., & Purba, M. K. (2021). Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan. *Diligentia Vol.3, No.1 : Journal of Theology and Christian Education*, 85.
doi:<https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>